

AL-MUHITH

JURNAL ILMU AL-QUR'AN DAN HADITS

E-ISSN : 2963-4024 (media online)

P-ISSN : 2963-4016 (media cetak)

DOI : [10.35931/am.v5i1.5807](https://doi.org/10.35931/am.v5i1.5807)

SELF IMPROVEMENT (UPAYA PERBAIKAN DIRI) DALAM MENJALANI TAKDIR ALLAH PERSPEKTIF TAFSIR AL-MISBAH

Putri Hilda Yasmin

Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Isy Karima

putrihilda0107@gmail.com

Faridah

Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Isy Karima

farida@stiqsykarima.ac.id

Indri Astuti

Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Isy Karima

indriastuti@stiqsykarima.ac.id

Abstrak

Penelitian ini membahas konsep self improvement (upaya perbaikan diri) dalam menjalani takdir Allah menurut perspektif Tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab. Fenomena melemahnya kondisi mental dan spiritual akibat tekanan hidup modern menjadi latar belakang utama kajian ini. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggali makna dan relevansi konsep self improvement dalam pandangan Quraish Shihab serta mengidentifikasi bagaimana upaya perbaikan diri dapat menjadi sarana menjalani takdir Allah dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab. Melalui pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode studi pustaka, penelitian ini menelaah ayat-ayat Al-Qur'an seperti Q.S. al-Hasyr: 18, ar-Ra'd: 11, dan al-Mulk: 2 yang berkaitan dengan kesadaran diri, ikhtiar, dan penerimaan terhadap takdir. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa self improvement merupakan bagian penting dari ikhtiar manusia dalam merespons takdir Allah secara aktif dan positif. Konsep ini, menurut Tafsir al-Misbah, mencakup dimensi spiritual, intelektual, moral, dan sosial yang saling menunjang dalam membentuk pribadi Muslim yang resilien, produktif, dan sadar akan misi kehidupannya.

Kata Kunci: Self Improvement, Takdir Allah, Tafsir Al-Misbah

Abstract

*This study discusses the concept of self-improvement in living out Allah's decree from the perspective of Tafsir al-Misbah by M. Quraish Shihab. The phenomenon of weakened mental and spiritual conditions due to modern life pressures serves as the main background of this research. The purpose of this study is to explore the meaning and relevance of the *self-improvement* concept according to Quraish Shihab and to identify how personal development can serve as a means to live in accordance with Allah's decree with full awareness and responsibility. Using a qualitative-descriptive approach and a literature study method, this research examines Qur'anic verses such as Surah al-Hasyr [59]: 18, ar-Ra'd [13]: 11, and al-Mulk [67]: 2, which relate to self-awareness, human effort, and acceptance of destiny. The findings indicate that *self-improvement is an essential part of human endeavor in responding to Allah's decree actively and positively. According to Tafsir al-Misbah, this concept encompasses spiritual, intellectual, moral, and social dimensions that together form a resilient, productive, and mission-conscious Muslim personality.*

Keywords: Self Improvement, Divine decree, Tafsir Al-Misbah



© Author(s) 2026

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

PENDAHULUAN

Permasalahan hidup yang semakin kompleks seiring bertambahnya usia sering kali menimbulkan tekanan psikologis yang signifikan. Individu dengan sudut pandang optimis memandang bahwa setiap masalah pasti memiliki jalan keluar dan mengandung hikmah, bahkan menjadi peluang untuk tumbuh dan berkembang. Sebaliknya, individu dengan cara pandang pesimis cenderung menyalahkan keadaan, merasa paling menderita, dan enggan mencari solusi. Padahal, setiap manusia mendapatkan ujian sesuai dengan takaran yang telah Allah tetapkan, karena Dia Maha Mengetahui kapasitas hamba-Nya.¹

Allah berfirman dalam Q.S. al-Mulk ayat 2:

اللَّذِي هَلَقَ الْمَوْتُ وَالْحَيَاةُ لِيَنْلُوْكُمْ أَيْكُمْ أَخْسَنُ عَمَلًا وَهُوَ الْعَزِيزُ الْغَفُورُ

Artinya: “Yang menciptakan kematian dan kehidupan untuk menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dia Mahaperkasa lagi Maha Pengampun.”²

Ayat ini menunjukkan bahwa hidup dan mati adalah sarana ujian yang bertujuan membentuk kualitas amal manusia. Ujian yang hadir sejatinya menjadi alat untuk menguji keimanan, kesabaran, dan keikhlasan seorang hamba dalam menjalani takdir Allah. Oleh karena itu, dibutuhkan sikap penerimaan dan ketabahan, serta kesiapan untuk terus memperbaiki diri.

Self improvement atau upaya perbaikan diri menjadi salah satu kunci penting dalam proses penerimaan takdir. Dalam perspektif Islam, hal ini dikenal dengan muhasabah, yaitu evaluasi diri secara berkala untuk meningkatkan kualitas iman dan amal.³ Proses ini mencakup perubahan pola pikir, pembentukan kebiasaan positif, serta peningkatan berbagai aspek kehidupan seperti kepribadian, *karier*, relasi, kesehatan, dan spiritualitas.⁴

Self improvement yang dilakukan secara konsisten dapat membawa dampak positif bagi kehidupan individu, seperti meningkatnya produktivitas, rasa syukur, *self-love*, serta kesiapan mental dalam menghadapi tantangan hidup. Sayangnya, banyak orang mengalami gangguan mental (*mental illness*) akibat kecemasan menghadapi kehidupan tanpa kesiapan diri yang memadai.⁵

¹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 5 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 515.

² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2005), Q.S. al-Mulk: 2.

³ Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya 'Ulumuddin*, jil. 4 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005), h. 37.

⁴ Ibn Qayyim al-Jawziyyah, *Madarij al-Salikin* (Beirut: Dar al-Fikr, 1996), h. 77.

⁵ Azizatul Qoyyimah dan Abdul Mu'iz, “Tipologi Moderasi Keagamaan dalam Al-Qur'an dan Hadis,” *Jurnal Ilmiah Al-Jauhari* 6, no. 1 (2021): h. 22–49.

Al-Qur'an telah memberikan petunjuk terkait pentingnya perbaikan diri. Salah satunya dalam Q.S. al-Hasyr ayat 18:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا تَنْهَىٰ نَفْسٌ مَا قَدَّمَتْ لِعَدِيلٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ حَسِيرٌ إِمَّا تَعْمَلُونَ

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat). Bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Maha Mengetahui terhadap apa yang kamu kerjakan."⁶

Ayat ini mengajarkan pentingnya evaluasi diri sebagai bekal kehidupan akhirat. Maka, dalam konteks ini, *self improvement* adalah bentuk tanggung jawab spiritual untuk menjalani takdir dengan sebaik-baiknya.

Kajian mengenai *self improvement* dalam perspektif Islam telah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Sahla Mardhiah dalam skripsinya *Upaya Perbaikan Diri (Self Improvement) dalam Mengatasi Rasa Insecure Perspektif Al-Qur'an* menjelaskan bahwa meskipun istilah "insecure" tidak ditemukan secara eksplisit dalam Al-Qur'an, konsep emosi negatif yang berkaitan dengannya, seperti *khauf* (takut), *jazu 'a* (cemas), *huzn* (sedih), dan *ya'usa* (putus asa), banyak termuat dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Menurutnya, perintah untuk meningkatkan ketakwaan, sebagaimana terdapat dalam Q.S. al-Hasyr [59]:18, merupakan pilar penting dalam proses perbaikan diri, yang aplikasinya diwujudkan melalui kesabaran, salat, syukur, dan zikir.⁷

Penelitian serupa dilakukan oleh Melati Almatu Sholikah melalui karyanya *Self Improvement Perspektif Tafsir Al-Ibriz*. Ia menemukan bahwa muhasabah atau perbaikan diri merupakan nilai fundamental yang secara eksplisit maupun implisit diajarkan dalam Al-Qur'an. Sholikah mengidentifikasi sejumlah ayat yang mengandung pesan moral berupa perintah memperbaiki diri, manfaat yang ditimbulkannya, serta implementasi dalam kehidupan sehari-hari, seperti menghargai waktu, membangun kepercayaan diri, dan menjauhi sikap putus asa.⁸

Selain itu, Annisa Alifia Hendratmo dan timnya, dalam jurnal pengabdian masyarakat berjudul *Penerapan Self Improvement Guna Meningkatkan Kualitas Diri Melalui Penggunaan Tools Points of You©*, menekankan pentingnya edukasi praktis berbasis media daring. Melalui kegiatan webinar, mereka membuktikan bahwa pemahaman peserta terhadap konsep self

⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Q.S. al-Hasyr: 18.

⁷ Sahla Mardhiah, *Upaya Perbaikan Diri (Self Improvement) dalam Mengatasi Rasa Insecure Perspektif Al-Qur'an* (Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2022), h. 45.

⁸ Melati Almatu Sholikah, *Self Improvement Perspektif Tafsir Al-Ibriz* (Skripsi, IAIN Kudus, 2021), h. 60.

improvement dapat ditingkatkan secara aplikatif dan interaktif.⁹

Berbeda dari penelitian-penelitian tersebut, kajian ini secara khusus mengkaji konsep *self improvement* dalam konteks menjalani takdir Allah, dengan merujuk pada *Tafsir al-Misbah* karya M. Quraish Shihab. Sebagai tafsir kontemporer, *Tafsir al-Misbah* berusaha menjembatani pesan-pesan Al-Qur'an dengan realitas kekinian, sehingga relevan untuk menggali bagaimana manusia dapat memperbaiki diri dalam kerangka spiritualitas takdir. Fokus ini diharapkan mampu memberikan kontribusi baru dengan mengaitkan dimensi ketuhanan dan kemanusiaan secara lebih integratif dalam kajian *self improvement*. Penjelasan ini mencakup beberapa aspek penting, yaitu konsep *self improvement* dalam menjalani takdir Allah perspektif tafsir al-misbah, implementasi *self improvement* dalam menjalani takdir dalam kehidupan kaum muslimin, biografi singkat M.Quraish Shihab, dan pendidikan serta karya monumental M.Quraish Shihab.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *kualitatif-deskriptif* dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Pendekatan ini bertujuan untuk mendeskripsikan serta menganalisis konsep *self improvement* dalam konteks menjalani takdir Allah melalui studi literatur terhadap penafsiran tematik seorang tokoh, yakni M. Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Misbah*.

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua. Sumber primer adalah *Tafsir al-Misbah* sebagai rujukan utama dalam mengkaji pemikiran Quraish Shihab terkait tema yang diteliti. Sementara itu, sumber sekunder meliputi buku-buku keislaman, kitab tafsir lainnya, artikel jurnal, skripsi, serta sumber digital seperti podcast Islami yang relevan.¹⁰

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi, yaitu dengan menelusuri, memilih, dan mengklasifikasikan berbagai dokumen tertulis maupun digital yang berkaitan dengan topik kajian. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh data dari sumber-sumber tertulis yang kredibel dan relevan.¹¹

Adapun teknik analisis data menggunakan metode tafsir tematik tokoh (maudhu'i syakhshiy) sebagaimana dijelaskan oleh Abdul Mustaqim. Metode ini dilakukan dengan menetapkan tokoh yang dikaji, yaitu M. Quraish Shihab, menentukan tema formal (*self improvement* dalam konteks takdir), mengumpulkan ayat-ayat dan penafsiran yang relevan,

⁹ Annisa Alifia Hendratmo, dkk., "Penerapan Self Improvement Guna Meningkatkan Kualitas Diri Melalui Penggunaan Tools Points of You©," *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* 5, no. 2 (2022): h. 134.

¹⁰ George R. Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), h. 3-4.

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 240

mengidentifikasi bangunan pemikiran tokoh, menganalisis secara tematik, dan menyimpulkan hasil kajian sebagai jawaban dari rumusan masalah.¹² Penggunaan metode ini bertujuan agar kajian yang dihasilkan tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga mampu menampilkan konstruksi pemikiran tokoh secara menyeluruh dalam menghadapi persoalan kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep *Self Improvement* dalam Menjalani Takdir Allah Perspektif Tafsir al-Misbah

Landasan Konseptual

Konsep *self improvement* atau upaya perbaikan diri dalam Islam memiliki fondasi yang kuat dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Istilah ini meskipun bukan berasal dari khazanah klasik Islam secara istilah harfiah, namun substansinya sejalan dengan konsep-konsep inti seperti *tazkiyatun nafs* (pensucian jiwa), *muhasabah* (evaluasi diri), *taubah* (pertobatan), dan *jihad an-nafs* (perjuangan melawan hawa nafsu).¹³ Kesemua konsep ini menggambarkan proses perbaikan diri yang menyeluruh, meliputi dimensi spiritual, moral, dan intelektual.

Menurut Quraish Shihab, Islam tidak sekadar menyeru kepada keimanan pasif, tetapi menuntut kesadaran progresif dalam menjalani hidup. Seorang Muslim dituntut untuk senantiasa memperbaiki diri demi mendekatkan diri kepada Allah dan menunaikan peran sebagai khalifah di muka bumi.¹⁴ Kesadaran akan tanggung jawab personal dalam menghadapi takdir menjadi titik tolak dari proses perbaikan diri secara holistik.

Konsep takdir dalam Islam bukanlah sesuatu yang deterministik dan mengebiri ikhtiar manusia, tetapi justru membuka ruang untuk berjuang, memilih, dan bertumbuh di bawah kehendak Ilahi yang Maha Mengetahui. Al-Ghazali menyatakan bahwa takdir adalah bagian dari hikmah Allah dalam mengatur makhluk-Nya, dan manusia diberi tanggung jawab untuk memilih respon yang terbaik dari setiap keadaan.¹⁵

1. Pemaknaan Takdir dan Perbaikan Diri dalam Tafsir al-Misbah

a. Q.S. Al-Hasyr [59]: 18 – *Muhasabah* sebagai Titik Awal Perubahan

Firman Allah: yang Artinya: “*Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.*” (Q.S. Al-Hasyr [59]: 18).¹⁶

¹² Abdul Mustaqim, *Metodologi Tafsir al-Qur'an Kontemporer*, (Yogyakarta: LKiS, 2019), h. 144–145.

¹³ Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2005), Jilid 3, h. 55.

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Jilid 1, h. 11.

¹⁵ Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin*, Jilid 4, h. 37.

¹⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Q.S. Al-Hasyr: 18.

Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Misbah* menjelaskan bahwa ayat ini memuat perintah untuk melakukan *muhasabah*, yaitu evaluasi diri yang berorientasi pada kehidupan akhirat. Istilah *ghad* dalam ayat tersebut merujuk pada hari akhir, yang menjadi fokus pertanggungjawaban amal manusia.¹⁷ Evaluasi diri ini menjadi awal dari proses perbaikan moral dan spiritual, karena seseorang yang sadar akan tujuannya akan lebih terarah dalam memperbaiki kehidupannya di dunia.

b. Q.S. Ar-Ra'd [13]: 11 – Perubahan Diri sebagai Prasyarat Perubahan Nasib

Firman Allah yang artinya: “*Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.*” (Q.S. Ar-Ra'd [13]: 11).¹⁸

Ayat ini merupakan prinsip fundamental dalam Islam yang menegaskan pentingnya tanggung jawab personal. Quraish Shihab menafsirkan bahwa perubahan sosial, spiritual, dan bahkan material tidak akan terjadi kecuali dimulai dari transformasi batin individu.¹⁹ Ini menunjukkan bahwa Islam menolak konsep fatalisme. Takdir bukan alasan untuk pasif, melainkan harus disikapi secara aktif melalui perubahan dan perbaikan diri.

Ibnu Katsir dalam tafsirnya menyatakan bahwa perubahan diri mencakup perubahan Iman, niat, dan amal. Jika individu atau suatu komunitas meninggalkan nilai-nilai kebaikan, maka Allah akan mengubah kondisi mereka menjadi buruk, dan sebaliknya.²⁰ Maka, *self improvement* menjadi wujud nyata dari ikhtiar yang berkaitan langsung dengan implementasi takdir.

c. Q.S. Al-Mulk [67]: 2 – Hidup sebagai Ujian untuk Amal Terbaik

Firman Allah: yang artinya: “*Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya.*” (Q.S. Al-Mulk [67]: 2).²¹

Ayat ini menunjukkan bahwa seluruh rangkaian kehidupan adalah bagian dari ujian Ilahi. Quraish Shihab menekankan bahwa bukan banyaknya amal yang menjadi ukuran, tetapi kualitasnya: amal yang dilakukan dengan ikhlas dan sesuai syariat.²² Amal seperti inilah yang hanya dapat lahir dari proses perbaikan diri yang berkelanjutan, baik secara ruhani maupun akhlaki.

Hasan al-Basri menafsirkan ayat ini sebagai seruan agar manusia tidak terlena dengan dunia, melainkan mengisi kehidupannya dengan amal yang terbaik dan paling

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Jilid 14, h. 248.

¹⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Q.S. Ar-Ra'd: 11.

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Jilid 6, h. 224–225.

²⁰ Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, (Riyadh: Dar Thayyibah, 2000), Jilid 4, h. 345.

²¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Q.S. Al-Mulk: 2

²² M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Jilid 15, h. 487–488.

bermanfaat.²³ Maka, *self improvement* bukanlah sekadar kemajuan diri secara duniawi, tetapi penguatan kesiapan untuk menghadapi ujian takdir sebagai proses menuju ridha Allah.

2. Integrasi Antara *Self Improvement* dan Takdir

Dari ketiga ayat tersebut terlihat bahwa konsep perbaikan diri merupakan bagian integral dari pemahaman Islam tentang takdir. Takdir bukanlah sesuatu yang membenggu, tetapi medan ujian yang menuntut manusia untuk terus bertumbuh, memperbaiki diri, dan memberi kontribusi. Perbaikan diri adalah bentuk respon aktif terhadap takdir, sekaligus bukti penghambaan sejati.

Quraish Shihab menegaskan bahwa Allah memberikan ruang kebebasan terbatas dalam diri manusia untuk memilih dan berikhtiar. Namun, kebebasan ini bukan untuk menolak takdir, tetapi untuk menjadikannya sebagai sarana pembangunan diri.²⁴ Maka, hubungan antara *self improvement* dan takdir bersifat dinamis dan saling menguatkan: takdir menjadi konteks ujian, dan *self improvement* adalah bentuk ikhtiar serta bukti keimanan.

B. Implementasi Self Improvement dalam Menjalani Takdir Allah dalam Kehidupan Kaum Muslimin

1. Perbaikan Diri dalam Aspek Spiritual

Dimensi spiritual menjadi fondasi utama dalam pengembangan diri seorang Muslim. Upaya perbaikan diri di bidang ini tercermin melalui *tazkiyatun nafs* (pensucian jiwa), peningkatan kualitas ibadah, serta pembiasaan amal saleh secara konsisten. Tazkiyah merupakan inti pendidikan rohani dalam Islam, yang menuntun manusia untuk membersihkan hati dari penyakit batin seperti *riya'*, hasad, ujub, dan takabbur, serta menumbuhkan sifat-sifat terpuji seperti *tawadhu'*, sabar, syukur, dan *ikhlas*.²⁵ Allah Swt. Berfirman yang artinya: “Sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu”. (Q.S. Asy-Syams [91]: 9).²⁶

Dalam *Tafsir al-Misbah*, Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat ini menunjukkan pentingnya proses penyucian jiwa sebagai langkah menuju kesuksesan spiritual dan moral.²⁷ Ibadah seperti salat, puasa, dan dzikir menjadi sarana penyucian jiwa, sekaligus bentuk penguatan spiritual dalam menerima dan menyikapi takdir dengan bijaksana.²⁸

²³ Jalaluddin as-Suyuthi, *al-Durr al-Mantsur fi Tafsir al-Ma'tsur*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1993), Jilid 8, h. 339.

²⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Jilid 6, h. 226.

²⁵ Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2005), Jilid 3, h. 55.

²⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2005), Q.S. Asy-Syams: 9.

²⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Jilid 15, h. 576.

²⁸ Yusuf al-Qaradawi, *Ibadah dalam Islam*, terj. Ali Audah, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011), h. 87–89.

Salat, sebagai ibadah utama, memiliki efek mendalam dalam membentuk ketenangan batin dan disiplin spiritual. Ibnu Qayyim al-Jawziyyah menyebutkan bahwa salat adalah “makanan ruh dan cahaya hati,” serta menjadi momen paling ideal untuk bermunajat kepada Allah dalam suka maupun duka.²⁹ Dengan demikian, perbaikan spiritual merupakan tahap awal sekaligus landasan dalam merespons segala bentuk ketentuan Allah dengan keimanan dan kearifan.

2. Perbaikan Diri dalam Aspek Intelektual dan Keilmuan

Ilmu merupakan instrumen utama dalam membangun karakter, memperkuat iman, dan menata kehidupan sesuai dengan nilai-nilai Qur’ani. Rasulullah Saw. bersabda: “*Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim*” (HR. Ibnu Majah).³⁰

Pengetahuan bukan hanya sekadar akumulasi informasi, tetapi merupakan sarana untuk memahami makna takdir secara lebih rasional dan bijaksana. Al-Ghazali dalam *Ihya’ Ulumuddin* mengklasifikasikan ilmu menjadi dua: ilmu duniawi dan ukhrawi. Keduanya penting untuk mengarahkan manusia agar hidup seimbang dan tidak terjebak pada ekstremisme atau fatalisme.³¹

Dalam konteks *self improvement*, peningkatan literasi Al-Qur'an dan hadits, penguasaan ilmu keislaman, serta keterampilan berpikir kritis menjadi kunci untuk menghadapi ujian takdir dengan akal sehat dan kematangan spiritual. Bahkan dalam Al-Qur'an, Allah menyandingkan ilmu dengan ketakwaan:

Artinya: “*Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya hanyalah ulama*” (Q.S. Fathir [35]: 28).³²

Oleh karena itu, pencarian ilmu bukan hanya sekadar aktivitas intelektual, tetapi juga jalan menuju pembentukan pribadi yang sadar akan peran dan takdirnya dalam kehidupan.

3. Perbaikan Diri dalam Kehidupan Sosial dan Profesional

Perbaikan diri juga harus tercermin dalam praktik sosial dan profesional. Islam menekankan keseimbangan antara hubungan vertikal dengan Allah (habl min Allah) dan hubungan horizontal dengan sesama manusia (habl min al-nas). Seorang Muslim yang memperbaiki dirinya akan berusaha menampilkan akhlak mulia dalam interaksi sosial, menunjukkan integritas dalam pekerjaan, serta memiliki semangat kontribusi dalam kehidupan bermasyarakat.

²⁹ Ibnu Qayyim al-Jawziyyah, *Al-Wabil al-Shayyib*, (Beirut: Dar Ibn Hazm, 1998), h. 41.

³⁰ Abu ‘Abdillah Muhammad bin Yazid Ibnu Majah, *Sunan Ibn Majah*, (Kairo: Dar Ihya’ al-Kutub al-‘Arabiyyah, 1952), no. 224.

³¹ Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya’ Ulumuddin*, Jilid 1, h. 15.

³² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Q.S. Fathir: 28.

Dalam Islam, setiap peran sosial adalah bentuk ibadah yang dapat bernilai akhirat, selama diniatkan karena Allah dan dilakukan sesuai etika Islam. Konsep *ihsan* dalam bekerja, sebagaimana sabda Nabi:

Artinya: “*Sesungguhnya Allah mencintai jika salah seorang dari kalian melakukan suatu pekerjaan, ia menyempurnakannya*” (HR. al-Baihaqi).³³

Implementasi *self improvement* dalam ruang sosial mencakup aktivitas dakwah, kerja sosial, pengembangan kapasitas profesional, dan partisipasi aktif dalam kegiatan umat. Hal ini menunjukkan bahwa keimanan tidak hanya bersifat individual, tetapi harus berdampak pada lingkungan sekitar.

4. Keteladanan Rasulullah dan Tokoh Islam

Rasulullah Saw. adalah contoh paling sempurna dalam menjalani takdir dengan penuh kesadaran dan semangat perbaikan diri. Sebelum kenabian, beliau dikenal dengan sifat-sifat mulia seperti kejujuran (*sidq*) dan amanah. Setelah menerima wahyu, beliau mengembangkan takdir kenabian dengan penuh keikhlasan, keberanian, dan kerja keras dalam membimbing umat.³⁴

Keteladanan beliau terlihat dalam keteguhan menghadapi cobaan, kemampuan menyusun strategi, serta kasih sayang yang ditunjukkan kepada sahabat dan musuh sekalipun. Dalam *Sirah Nabawiyah*, disebutkan bahwa meskipun Rasulullah ditakdirkan sebagai Nabi, beliau tetap menjalani proses perbaikan diri secara terus-menerus.³⁵

Selain Rasulullah, para sahabat seperti Abu Bakar, Umar bin Khattab, dan para ulama besar seperti Imam Syafi'i dan Imam al-Ghazali juga menunjukkan bahwa takdir bukanlah alasan untuk diam, tetapi pemicu untuk berkontribusi dan memperjuangkan kebaikan. Maka dari itu, *self improvement* merupakan respon aktif terhadap takdir yang dijalani dengan kesungguhan, semangat, dan keikhlasan.

C. Biografi Singkat M.Quraish Shihab

Prof. Dr. H. M. Quraish Shihab, Lc., M.A. adalah seorang cendekiawan Muslim Indonesia yang dikenal luas sebagai mufasir kontemporer dan pakar ilmu tafsir Al-Qur'an. Ia lahir di Rappang, Sulawesi Selatan, pada 16 Februari 1944. Ia berasal dari keluarga ulama terkemuka; ayahnya, Prof. Abdurrahman Shihab, adalah guru besar di IAIN Alauddin Makassar dan tokoh penting dalam dakwah Islam di Sulawesi.³⁶

³³ Al-Baihaqi, *Sy'ab al-Iman*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1990), no. 5310.

³⁴ Martin Lings, *Muhammad: Kisah Hidup Nabi Berdasarkan Sumber Klasik*, terj. Helmi Effendy, (Jakarta: Serambi, 2011), h. 57–60.

³⁵ Ibnu Hisyam, *Sirah Nabawiyah*, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2004), Jilid 1, h. 203.

³⁶ Tim Redaksi Lentera Hati, *Mengenal Quraish Shihab Lebih Dekat*, (Jakarta: Lentera Hati, 2013), h. 14.

Quraish Shihab menempuh pendidikan formalnya di Pondok Pesantren Dar al-Hadits al-Islamiyah, Malang, lalu melanjutkan studi ke Universitas Al-Azhar, Kairo, Mesir, hingga memperoleh gelar Magister dan Doktor dalam bidang Tafsir Al-Qur'an dengan predikat cumlaude. Disertasinya berjudul *Dirasah Tafsiriyah li al-Istilah al-Nur fi al-Qur'an al-Karim* (Kajian Tafsir terhadap Istilah Cahaya dalam Al-Qur'an).³⁷

Karier akademiknya dimulai di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta (kini UIN Jakarta), di mana ia pernah menjabat sebagai Rektor pada tahun 1992–1998. Ia juga pernah menjadi Menteri Agama Republik Indonesia pada Kabinet Pembangunan VII tahun 1998.³⁸ Di luar dunia birokrasi, Quraish Shihab aktif menulis, berdakwah, dan menjadi narasumber tetap dalam berbagai kajian tafsir Al-Qur'an di media massa.

Karya monumentalnya adalah *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, yang terdiri atas 15 jilid dan merupakan tafsir kontemporer dengan pendekatan tematik dan kontekstual. Melalui tafsir ini, ia berusaha menjembatani antara makna teks Al-Qur'an dan kebutuhan manusia modern, dengan tetap mempertahankan integritas nilai-nilai keislaman.³⁹ Gaya penafsiran Quraish Shihab menekankan keseimbangan antara aspek tekstual (lafzi) dan kontekstual (maknawi), serta membuka ruang dialog antara wahyu dan realitas sosial.

D. Pendidikan dan Karya Monumental M.Quraish Shihab

Prof. Dr. H. M. Quraish Shihab, Lc., M.A., merupakan cendekiawan Muslim Indonesia yang memiliki latar belakang pendidikan keislaman yang kuat, baik di dalam maupun luar negeri. Pendidikan formalnya dimulai di Malang, Jawa Timur, ketika ia menempuh studi di Pondok Pesantren Dar al-Hadits al-Islamiyah. Pendidikan ini menjadi fondasi awal pembentukan karakter ilmiahnya, yang berpadu antara tradisi pesantren dan intelektualisme klasik Islam.⁴⁰

Setelah menyelesaikan studi menengah, Quraish Shihab melanjutkan pendidikannya ke Universitas Al-Azhar di Kairo, Mesir, salah satu pusat studi Islam tertua dan paling berpengaruh di dunia. Ia meraih gelar Licence (Lc) di Fakultas Ushuluddin, Jurusan Tafsir dan Hadis pada tahun 1967. Pendidikan tersebut dilanjutkan ke jenjang pascasarjana di lembaga yang sama, dan berhasil meraih gelar Magister (M.A.) serta Doktor (Ph.D.) dalam bidang Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dengan predikat *mumtaz ma'a martabah asy-syaraf al-'ula* (cumlaude dengan kehormatan tertinggi).⁴¹ Disertasinya yang berjudul *Dirasah Taqliliyyah li Alfaż al-Nur wa Ma'aniha fi al-Qur'an al-Karim* ("Kajian Analisis terhadap Lafaz 'Cahaya' dan Maknanya dalam Al-Qur'an") menunjukkan minatnya yang mendalam dalam bidang tafsir tematik dan semantik al-Qur'an

³⁷ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1999), h. xiii.

³⁸ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1999), h. xv.

³⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Jilid 1, h. 9–12.

⁴⁰ Tim Lentera Hati, *Mengenal Quraish Shihab Lebih Dekat*, (Jakarta: Lentera Hati, 2013), h. 14.

⁴¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, h. xii–xiii.

Karier akademik Quraish Shihab semakin berkembang saat ia menjadi dosen tetap di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, bahkan sempat menjabat sebagai Rektor pada tahun 1992–1998.⁴² Selain itu, ia juga pernah dipercaya sebagai Menteri Agama Republik Indonesia dalam Kabinet Pembangunan VII tahun 1998.⁴³

Karya monumental Quraish Shihab yang paling dikenal luas adalah *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Karya ini terdiri atas 15 jilid dan disusun dengan pendekatan tematik-konseptual dan kontekstual, menjadikannya sebagai tafsir kontemporer yang relevan dengan problematika modern umat Islam.⁴⁴ *Tafsir al-Misbah* bukan hanya menjadi rujukan ilmiah di lingkungan akademisi, tetapi juga mendapat tempat luas di kalangan masyarakat umum karena bahasa yang komunikatif, reflektif, dan mampu menjembatani antara teks wahyu dan realitas kehidupan modern.

Quraish Shihab dalam karya-karyanya berusaha menghadirkan tafsir sebagai pedoman hidup yang fungsional. Ia menekankan bahwa penafsiran tidak cukup hanya bersifat filologis atau literal, tetapi harus mampu menjawab tantangan zaman dan menyentuh kebutuhan ruhani manusia modern.⁴⁵

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian dan analisis terhadap ayat-ayat Al-Qur'an melalui pendekatan tematik tokoh (*maudhu'i syakhshiy*) terhadap *Tafsir al-Misbah* karya M. Quraish Shihab, dapat disimpulkan bahwa *self improvement* (upaya perbaikan diri) merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari bentuk ikhtiar spiritual seorang Muslim dalam menyikapi takdir Allah. Upaya ini mencerminkan keaktifan jiwa dalam menyambut kehendak Ilahi, bukan dengan kepasrahan yang fatalistik, melainkan melalui tanggung jawab pribadi yang diwujudkan dalam bentuk perbaikan secara terus-menerus.

Tafsir terhadap ayat-ayat seperti Q.S. al-Hasyr [59]: 18 tentang muhasabah, Q.S. ar-Ra'd [13]: 11 mengenai perubahan diri sebagai syarat perubahan nasib, dan Q.S. al-Mulk [67]: 2 yang menegaskan hidup sebagai ujian amal terbaik, menunjukkan bahwa Al-Qur'an memberikan dorongan kuat bagi manusia untuk senantiasa bertumbuh dan memperbaiki diri. Dalam kerangka ini, *self improvement* dipandang sebagai proses internalisasi nilai-nilai ilahiyah yang membentuk kesadaran moral, spiritual, dan sosial seorang hamba.

⁴² M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, h. xv

⁴³ Tim Lentera Hati, *Mengenal Quraish Shihab Lebih Dekat*, h. 45.

⁴⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Jilid 1, h. 9–12.

⁴⁵ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1996), h. 20

Dengan demikian, *self improvement* menjadi jembatan antara ikhtiar manusia dan kehendak Allah SWT. Ia bukan sekadar bentuk kepatuhan, tetapi juga ekspresi kesadaran eksistensial seorang mukmin dalam menapaki jalan takdir. Takdir dalam perspektif ini tidak dimaknai sebagai batas yang membelenggu, melainkan sebagai medan ujian dan peluang untuk tumbuh menjadi pribadi yang lebih baik. Inilah yang dicontohkan secara konkret oleh Nabi Muhammad SAW dan para tokoh Islam terdahulu, yang menjadikan takdir sebagai lahan perjuangan dan perbaikan diri yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Baqi, Muhammad Fuad. *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an*. Dar al-Kitab al-Mishriyyah, 1364 H.
- Ahmad Dzulfikar, dan Muhammad Afwan Romdloni. "Al-Quran dan Relasi Umat Beragama: Studi Atas Penafsiran Inklusif Dalam Surah Al-Kafirun." *Journal of Islamic Civilization* 1, no. 1 (2019). <https://doi.org/10.33086/jic.v1i1.874>.
- Al-Ashfahani, Ar-Raghib. "Kamus Al-Qur'an." Depok: Pustaka Khazanah Fawaid Jilid 3, 2017.
- Al-Baihaqi. *Syu'ab al-Iman*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1990.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. *Ihya' 'Ulumuddin*. Beirut: Dar al-Fikr, 2005.
- Ash-Shallabi, Ali Muhammad. *Iman Kepada Qadar*. Jakarta Timur: Ummul Qura, 2022.
- Aurellia, Tasya Talitha Nur. "Pengertian Self Improvement & Rekomendasi Buku Self Improvement." Diakses 18 November 2024. <https://www.gramedia.com/best-seller/self-improvement>.
- Azizatul Qoyyimah, dan Abdul Mu'iz. "Tipologi Moderasi Keagamaan dalam Al-Qur'an dan Hadis." *Jurnal Ilmiah Al-Jauhari* 6, no. 1 (2021). <https://doi.org/10.30603/jiaj.v6i1.2059>.
- Baidan, Nashruddin. *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2008.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2005.
- Ghazali, Abu Hamid al-. *Ihya' 'Ulumuddin*. Beirut: Dar al-Fikr, 2005.
- Hendratmo, Annisa Alifia, dkk. "Penerapan Self Improvement Guna Meningkatkan Kualitas Diri Melalui Penggunaan Tools Points of You©." *Jurnal Hasil Pengabdian Masyarakat* 2 (2021): Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar.
- Ibnu Hisyam. *Sirah Nabawiyah*. Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2004.
- Ibnu Katsir. *Tafsir al-Qur'an al- 'Azhim*. Riyadh: Dar Thayyibah, 2000.
- Ibnu Majah. *Sunan Ibn Majah*. Kairo: Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyyah, 1952.
- Ibnu Qayyim al-Jawziyyah. *Al-Wabil al-Shayyib*. Beirut: Dar Ibn Hazm, 1998.
- . *Madarij al-Salikin*. Beirut: Dar al-Fikr, 1996.
- Lentera Hati, Tim. *Mengenal Quraish Shihab Lebih Dekat*. Jakarta: Lentera Hati, 2013.
- Lings, Martin. *Muhammad: Kisah Hidup Nabi Berdasarkan Sumber Klasik*. Terj. Helmi Effendy. Jakarta: Serambi, 2011.

- Litequran.net. "Surat Al Mulk Arab, Latin & Terjemahan Bahasa Indonesia." Diakses 18 Desember 2024. <https://litequran.net/al-mulk>.
- Lutfiana, Rofika. "Studi Penafsiran Pemeliharaan Akal Menurut Hasbi Ash-Shiddieqy dalam Tafsir An-Nur." Skripsi, STIQ Isy Karima, 2023.
- Mardhiah, Sahla. "Upaya Perbaikan Diri (Self Improvement) dalam Mengatasi Rasa Insecure Perspektif Al-Qur'an." Skripsi S1, UIN Antasari Banjarmasin, 2023.
- Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press, 2015.
- Qaradawi, Yusuf. *Ibadah dalam Islam*. Terj. Ali Audah. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011.
- Quraish Shihab, M. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 1999.
- . *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- . *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 1996.
- Retnoningsih, Ana, dan Suharso. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Semarang: Widya Karya, 2017.
- Rmadhon, M. Ryan. "Kitab Tafsir At-Thabari: Pelopor Tarjih Riwayat Tafsir." Diakses 19 November 2024. <https://www.nu.or.id/pustaka/kitab-tafsir-at-thabari-pelopor-tarjih-riwayat-tafsir-9GaK3>.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Vol. 5. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Sholikah, Melati Almatu. "Self Improvement Perspektif Tafsir Al-Ibriz." Skripsi S1, UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, 2023.
- Sudarsono, A. Munir. *Dasar-Dasar Agama Islam*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Suyuthi, Jalaluddin. *Al-Durr al-Mantsur fi Tafsir al-Ma'tsur*. Beirut: Dar al-Fikr, 1993.
- Tim Rajarak.co.id. "Pengertian Improvement Menurut Para Ahli dan Penjelasannya." Diakses 24 Januari 2025. <https://www.rajarak.co.id/2023/10/pengertian-improvement-menurut-para-ahli.html>.
- Torchstory. "Self Improvement: Pengertian, Fungsi, dan Manfaatnya." Diakses 18 November 2024. <https://torch.id/blogs/news-and-updates/self-improvement-adalah>.
- Witra Alnas, Shuri. "Konsep Bara' Pada Kisah Nabi Ibrahim 'alaihissalam Dalam Tafsir Asy-Sya'rawi." Skripsi S1, STIQ Isy Karima Karanganyar, 2021.